

POLA KOMUNIKASI REMAJA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA DI KOTA BOGOR

Firdanianty¹, Djuara P. Lubis²,

Herien Puspitawati³, Djoko Susanto⁴

^{2,4} Dept. Komunikasi Pembangunan, FEMA-IPB

³ Dept. Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA-IPB

¹ firdanianti@yahoo.com, ^{2,3,4} depkpm@bima.ipb.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi remaja dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa SMA di kota Bogor. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan dianalisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM). Responden adalah siswa kelas 2 SMA jurusan IPA dan IPS dari 6 SMA. Jumlah responden 372 orang, terdiri dari 206 siswa perempuan dan 166 siswa laki-laki berusia 15-18 tahun. Pola komunikasi dalam penelitian ini meliputi 5 dimensi, yaitu topik pembicaraan, durasi pembicaraan, frekuensi pembicaraan, media komunikasi, dan situasi komunikasi. Hasil SEM menunjukkan ada pengaruh nyata antara pola komunikasi remaja dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional. Pola komunikasi remaja dengan teman sebaya berkontribusi lebih besar terhadap kecerdasan emosional dibandingkan pola komunikasi remaja dengan keluarga atau sekolah. Penelitian ini juga menemukan bahwa durasi pembicaraan berkontribusi paling besar terhadap pola komunikasi remaja dengan teman sebaya.

Kata kunci: remaja, pola komunikasi, kecerdasan emosional.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan aset penting bangsa di era globalisasi dan keterbukaan informasi saat ini. Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa SDM yang bermutu lebih berharga daripada sumber daya alam yang melimpah. Berdasarkan data Sensus Penduduk yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik tahun 2010, jumlah remaja usia 10 – 24 tahun sekitar 64 juta atau 27,6 persen penduduk Indonesia yang sebanyak 237,6 juta jiwa (Siaran Pers BKK, 2013). Jika kompetensi remaja dioptimalkan dengan sebaik-baiknya, pada tahun 2028 Indonesia akan menikmati masa keemasan karena memiliki komposisi penduduk yang jumlahnya lebih besar di kelompok usia produktif.

Untuk membangun SDM yang berkualitas, keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung maupun tidak langsung

berpengaruh terhadap perilaku anak (Semiawan, 2002). Fungsi utama keluarga seperti tertuang di dalam resolusi majelis umum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) adalah wahana untuk mendidik, mengasuh, dan menyosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera (Megawangi, 2007). Karena itu, kebiasaan baik atau buruk yang diterapkan orangtua, termasuk kedekatan dan komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga, berperan penting pada pengembangan emosi anak ketika memasuki usia remaja.

Aturan komunikasi secara alami akan muncul sebagai akibat dari beberapa interaksi antar-anggota keluarga untuk mengetahui apa yang diharapkan dari masing-masing anggota keluarga. Dari interaksi itu anggota keluarga belajar, mengikuti, dan

berlatih aturan komunikasi. Pola komunikasi keluarga ada untuk memberikan ketertiban dan model bagi anggota keluarga. Pola memberikan stabilitas fungsional dan kepercayaan diri (Jenkins, 1995). Selanjutnya, pola komunikasi remaja dengan keluarga yang baik akan mendorong remaja untuk bersikap terbuka kepada orangtuanya. Komunikasi yang harmonis antara orangtua dan remaja diyakini dapat membawa kepada hubungan interpersonal yang baik, sehingga terjadi pertukaran sosial yang baik pula.

Di samping keluarga, sekolah juga memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan anak-anak dan remaja. Pada saat seorang siswa lulus dari sekolah lanjutan atas, ia telah menghabiskan waktu lebih dari 10.000 jam di sekolah. Pengaruh sekolah sekarang ini bahkan lebih kuat dibandingkan pada generasi sebelumnya, karena anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah (Santrock, 2003). Lamanya waktu belajar di sekolah, membuat peran guru menjadi sangat penting, dan dalam beberapa hal guru dapat menggantikan peran orangtua yang kini mulai bergeser.

Seiring perkembangannya, remaja intensif berinteraksi dengan teman sebayanya sekaligus menghadapi kompetisi pengaruh antara keluarga dengan teman-temannya. Kelompok teman sebaya ini sangat berbeda posisinya dengan keluarga maupun sekolah (Puspitawati, 2006). Teman sebaya di samping dapat memberi pengaruh yang positif kepada remaja, di sisi lain juga menimbulkan pengaruh negatif. Saat ini pengaruh teman bukan hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga berlangsung di dunia maya melalui media sosial. Waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mengakses media *online* dari tahun ke tahun selalu meningkat. Hasil penelitian pada anak-anak Amerika berusia 11 sampai 12 tahun pada tahun 2009 memperlihatkan bahwa mereka menggunakan internet sekitar 11 jam seminggu atau meningkat lebih dari 60 persen sejak 2004 (Carr, 2011). Penggunaan internet dan kepemilikan *gadget* yang canggih juga telah memengaruhi remaja Indonesia. Menurut data yang dilaporkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), setidaknya 30 juta anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan (Kominfo, 2014).

Teknologi telah menjadi semakin penting dalam kehidupan remaja. Sebagai kelompok, remaja adalah

pengguna bentuk komunikasi elektronik seperti *instant messaging*, *e-mail*, dan pesan teks, serta situs internet yang berorientasi komunikasi seperti blog, jaringan sosial, dan situs untuk berbagi foto dan video. Subrahmanyam & Greenfield (2008) meneliti hubungan remaja dengan teman sebaya, pacar, orang asing, dan keluarga mereka dalam konteks kegiatan komunikasi *online*. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja menggunakan alat-alat komunikasi terutama untuk memperkuat hubungan, baik dengan teman sebaya maupun pacar. Semakin banyak yang mengintegrasikan alat ini ke dunia *offline*, misalnya menggunakan situs jejaring sosial, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

Perubahan sosial dan longgarnya nilai-nilai keluarga yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dewasa ini, telah merenggangkan kedekatan dan mengurangi intensitas komunikasi remaja dengan keluarga. Masalahnya, perubahan yang terjadi pada keluarga dapat memengaruhi proses sosialisasi dan perkembangan anak. Penelitian Bronfenbrenner (1970) dalam Vago (1989) pada anak-anak dari keluarga tidak utuh mengungkapkan bahwa efek negatif dari ketidakhadiran orangtua dan tidak adanya ayah memberikan kontribusi terhadap rendahnya motivasi untuk berprestasi, ketidakmampuan untuk menahan diri, harga diri yang rendah dan kenakalan remaja. Sebaliknya, komunikasi keluarga yang baik dapat memotivasi anak untuk berprestasi, meningkatkan harga diri, dan menekan kenakalan remaja.

Ketika anak-anak dan remaja tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua dan tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, mereka akan menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya (Lickona, 2012). Komunikasi yang harmonis antara orangtua dan remaja diyakini dapat membawa kepada hubungan interpersonal yang baik, sehingga terjadi pertukaran sosial yang baik pula. Komunikasi remaja dengan keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, dari orangtua ke anak atau dari anak ke orangtua. Demikian pula komunikasi antara remaja dengan guru di sekolah dan remaja dengan teman sebaya akan membentuk pola atau struktur yang tetap. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004).

Lingkungan keluarga juga dapat memupuk kecerdasan emosional remaja. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur suasana jiwa. Selain faktor keluarga (pola asuh orang tua), sifat bawaan atau genetik (temperamen) dan pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah juga memengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia (Goleman, 1997). Sehubungan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, karakteristik guru, dan karakteristik teman sebaya, dan (2) Menganalisis pengaruh pola komunikasi remaja dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain penelitian *cross sectional study* pada 6 SMA di kota Bogor. Keuntungan utama metode survei adalah dapat membuat generalisasi untuk populasi berdasarkan analisis terhadap sampel yang berasal dari populasi tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 6 bulan, yaitu Februari sampai Juli 2014.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMA di kota Bogor. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Bogor, jumlah populasi siswa SMA Kelas XI di kota Bogor yang terdaftar pada tahun ajaran 2013 – 2014 adalah 4.915 orang. Selanjutnya dipilih 6 SMA, yaitu 4 SMA negeri dan 2 SMA swasta favorit (yang banyak diminati). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode gugus bertahap. Effendi dan Tukiran (2012) menjelaskan bahwa pengambilan sampel gugus bertahap dilakukan melalui tahap-tahap tertentu. Bogor dipilih karena merupakan kota penyangga yang lokasinya berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta, sehingga budaya metropolitan dengan mudah masuk ke kota ini. Remaja yang tinggal di wilayah perkotaan pada umumnya lebih mudah terpengaruh oleh budaya metropolitan dibandingkan remaja yang tinggal di wilayah kabupaten (perdesaan).

Jumlah responden sebanyak 372 orang diperoleh berdasarkan rumus Slovin. Jumlah responden di setiap sekolah ditentukan sebanyak 1 kelas IPA

dan 1 kelas IPS. Kelas dipilih secara acak oleh guru, selanjutnya seluruh siswa di kelas tersebut baik laki-laki dan perempuan menjadi responden untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan. Usia responden berkisar 15 – 18 tahun.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Supranto (2004) menyatakan bahwa data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka-angka, sehingga gejala-gejala dalam penelitian diukur dengan skala-skala dan dianalisis menggunakan metode statistik. Data kuantitatif diperoleh dalam bentuk mentah dari kuesioner. Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden. Data ini dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan dan diisi langsung oleh responden. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari: Karakteristik remaja, dalam hal ini siswa SMA yang meliputi: jenis kelamin, urutan kelahiran, dan uang saku. Karakteristik orangtua meliputi: umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anak. Karakteristik guru meliputi: umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Karakteristik teman meliputi: usia teman dan jenis kelamin teman.

Pola komunikasi remaja dengan keluarga terdiri dari: dimensi topik pembicaraan, durasi pembicaraan, frekuensi pembicaraan, media komunikasi, dan situasi komunikasi. Pola komunikasi remaja dengan sekolah terdiri: dimensi topik pembicaraan, durasi pembicaraan, frekuensi pembicaraan, media komunikasi, dan situasi komunikasi. Pola komunikasi remaja dengan teman sebaya terdiri dari: dimensi topik pembicaraan, durasi pembicaraan, frekuensi pembicaraan, media komunikasi, dan situasi komunikasi. Kecerdasan emosional terdiri dari: dimensi kesadaran emosi, pengelolaan emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan empati, dan kemampuan membina hubungan.

Pola komunikasi remaja dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh penulis berdasarkan instrumen *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) (Ritchie & Fitzpatrick, 1990) dan telah melalui uji reliabilitas dan validitas. Instrumen ini menggunakan skala likert mulai dari 1 (tidak pernah), 2 (sekali-sekali), 3 (sering), dan 4 (selalu). Untuk mengukur kecerdasan emosional digunakan instrumen Kecerdasan Emosional yang dikeluarkan oleh Goleman (1997) dengan skala likert mulai dari 1 (tidak pernah), 2 (sekali-sekali), 3 (sering),

dan 4 (selalu). Nilai alpha cronbach masing-masing dimensi disajikan pada Tabel 1.

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diinput ke dalam program excel dan melalui proses *editing*, *coding*, serta *cleaning*. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan program komputer. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) analisis deskriptif: analisis ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik remaja, keluarga, guru, dan teman sebaya; dan (2) analisis *structural equation modeling* (SEM) untuk melihat pengaruh pola komunikasi remaja dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Remaja, Keluarga, Guru, dan Teman Sebaya

Tabel 2 menyajikan data karakteristik remaja, keluarga, guru, dan teman sebaya. Sebanyak 67,5 persen remaja berusia 16 tahun atau berada di kelompok usia remaja akhir. Rata-rata usia remaja perempuan adalah 16,30 tahun, tidak terpaut jauh dari rata-rata usia remaja laki-laki (16,32 tahun). Dilihat dari jenis kelaminnya, persentase remaja perempuan lebih besar daripada remaja laki-laki. Jumlah remaja perempuan adalah 206 orang (55,4 persen), sedangkan remaja laki-laki 166 orang (44,6 persen).

Sebanyak 174 remaja (46,8 persen) adalah anak pertama di keluarganya. Remaja perempuan yang merupakan anak pertama jumlahnya lebih banyak (110 orang) dibandingkan remaja laki-laki (64 orang). Ditemukan adanya perbedaan nyata antara urutan lahir remaja perempuan dan laki-laki.

Rata-rata uang saku yang diterima remaja per bulan adalah Rp675.448,92. Rata-rata uang saku remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Namun demikian, ada 38 responden (10,2 persen) menerima uang saku < Rp300.000 per bulan dan lebih dari 50 persen (188 orang) uang sakunya berkisar Rp310.000 sampai Rp600.000 per bulan atau di bawah rata-rata.

Usia ayah dan ibu dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu dewasa awal (< 40 tahun), dewasa tengah (41 – 58 tahun), dan dewasa akhir (> 59 tahun). Lebih dari 80 persen remaja memiliki orangtua dalam kelompok usia dewasa tengah (41 – 58 tahun). Rata-rata usia ayah lebih tinggi daripada rata-rata usia ibu. Oleh karena itu, ditemukan perbedaan nyata

antara usia ayah dan ibu pada remaja perempuan dan laki-laki.

Orangtua siswa yang berhasil mencapai jenjang pendidikan tinggi jumlahnya relatif banyak. Berdasarkan latar pendidikan ayah, diketahui bahwa 50 persen remaja perempuan dan 44,6 persen remaja laki-laki mempunyai ayah dengan pendidikan sarjana (S1). Demikian pula pendidikan ibu, sebanyak 37,9 persen siswa perempuan dan 38 persen siswa laki-laki mempunyai ibu lulusan sarjana (S1).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih dari 30 persen remaja berasal dari keluarga yang memiliki 2 atau 3 orang anak. Jumlah anak terbanyak yang dimiliki oleh keluarga adalah 6 orang, namun persentasenya relatif kecil (0,3 persen).

Pendapatan keluarga memiliki rentang yang sangat lebar. Nilai minimum total pendapatan keluarga adalah Rp 1.000.0000 dan nilai maksimum Rp 151.000.000. Orangtua remaja laki-laki memiliki rata-rata pendapatan lebih tinggi (Rp 14.731.686) dibandingkan orangtua remaja perempuan (Rp 14.507.281). Sebanyak 59,9 persen remaja memiliki orangtua berpenghasilan antara Rp 5.050.000 sampai Rp 20.000.000.

Dilihat dari komposisinya, jumlah guru perempuan yang disukai remaja jauh lebih banyak dibandingkan guru laki-laki. Berdasarkan pertanyaan di kuesioner yang diajukan kepada 372 remaja, terdapat 272 guru perempuan dan 100 guru laki-laki yang dipilih karena disukai dan dinilai dekat dengan siswa. Dari faktor usia, persentase terbanyak guru – baik guru perempuan maupun guru laki-laki – yang disukai remaja berada pada kelompok usia 41 – 45 tahun. Rata-rata usia guru perempuan adalah 41,43 tahun dan guru laki-laki 43,45 tahun.

Guru-guru yang berusia kurang dari 30 tahun dan lebih dari 50 tahun persentasenya tidak lebih dari 10 persen. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat faktor usia diduga berhubungan dengan pengalaman dan tingkat pengetahuan yang dimiliki, serta cara guru mengajar. Guru yang masih muda (di bawah 30 tahun) dianggap belum cukup berpengalaman dalam mengajar, sedangkan guru yang mendekati masa pensiun (di atas 50 tahun) cenderung mempertahankan cara-cara mengajar yang dinilai siswa sudah ketinggalan zaman (*out of date*). Dilihat dari pendidikannya, sebagian besar guru (72 persen) adalah lulusan sarjana (S1).

Tabel 1 Jumlah Pertanyaan dan Hasil Uji Reliabilitas per Dimensi Peubah

Peubah	Pertanyaan	Alpha Cronbach (α)
Pola Komunikasi Remaja dengan Keluarga:	63	0,941
1. Topik Pembicaraan	20	0,868
2. Durasi Pembicaraan	8	0,863
3. Frekuensi Pembicaraan	12	0,864
4. Media Komunikasi	9	0,728
5. Situasi Komunikasi	14	0,752
Pola Komunikasi Remaja dengan Sekolah	26	0,890
1. Topik Pembicaraan	7	0,688
2. Durasi Pembicaraan	3	0,816
3. Frekuensi Pembicaraan	5	0,74
4. Media Komunikasi	6	0,662
5. Situasi Komunikasi	6	0,715
Pola Komunikasi Remaja dengan Teman Sebaya	30	0,921
1. Topik Pembicaraan	10	0,816
2. Durasi Pembicaraan	4	0,827
3. Frekuensi Pembicaraan	5	0,809
4. Media Komunikasi	4	0,739
5. Situasi Komunikasi	7	0,727
Kecerdasan Emosional	35	0,858
1. Kesadaran Emosi Diri	7	0,704
2. Pengelolaam Emosi	7	0,666
3. Kemampuan Memotivasi Diri	7	0,722
4. Kemampuan Empati	7	0,735
5. Kemampuan Membina Hubungan	7	0,746

Tabel 2 Rata-rata nilai karakteristik remaja menurut jenis kelamin pada siswa SMA di kota Bogor (2014)

Karakteristik	Rata-rata \pm SD		Uji beda (P-value)
	Perempuan	Laki-laki	
Usia remaja (tahun)	16,30 \pm 0,49	16,32 \pm 0,53	0,66
Urutan lahir remaja	1,64 \pm 0,78	1,94 \pm 0,96	0,001**
Uang saku remaja (ribu Rp/bulan)	693,3 \pm 363,8	653,3 \pm 386,5	0,305
Usia ayah (tahun)	49,05 \pm 5,23	50,81 \pm 6,13	0,003**
Usia ibu (tahun)	45,04 \pm 4,81	46,32 \pm 5,11	0,013**
Pendidikan ayah (tahun)	15,63 \pm 2,57	15,79 \pm 2,56	0,54
Pendidikan ibu (tahun)	14,67 \pm 2,20	14,67 \pm 2,61	1,00
Jumlah anak (orang)	2,65 \pm 0,94	2,77 \pm 1,00	0,215
Pendapatan keluarga (juta Rp/bulan)	14,51 \pm 15,80	14,73 \pm 17,7	0,90
Usia guru (tahun)	41,43 \pm 7,43	43,45 \pm 8,51	0,026*
Pendidikan guru (tahun)	16,69 \pm 0,97	15,98 \pm 0,51	0,000**
Usia teman (tahun)	16,36 \pm 0,55	16,42 \pm 1,29	0,54

Keterangan: **sangat nyata pada $P < 0,01$; *nyata pada $P < 0,05$

Sumber: hasil penelitian diolah

Rata-rata usia teman perempuan adalah 16,36 tahun dan teman laki-laki 16,42 tahun. Sebanyak 1,3 persen remaja berteman dengan individu berusia 18 - 20 tahun dan sebanyak 0,6 persen memiliki teman berusia di atas 20 tahun.

PENGARUH POLA KOMUNIKASI REMAJA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL

Pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi keluarga terjadi karena ada pesan yang ingin disampaikan oleh orangtua kepada anak, dan sebaliknya dari anak kepada orangtua. Jika komunikasi berlangsung dua arah, maka kedua pihak —anak dan orangtua— terlibat dalam komunikasi yang sama-sama aktif dan kreatif dalam mengemukakan berbagai ide atau gagasan, baik secara lisan maupun tulisan (melalui pesan pendek di telepon pintar, surat elektronik, dan media sosial). Dengan begitu, komunikasi keluarga akan berlangsung dinamis dan komunikatif (Djamarah, 2004).

Hasil analisis menggunakan *Structural Equation*

Modeling (SEM) memperlihatkan bahwa model telah mencapai tingkat kesesuaian yang tinggi. Hal ini dilihat dari nilai Chi-Square, P-value, GFI, AGFI, CFI, dan RMSEA berturut-turut sebesar 229,33; 0,00; 0,94; 0,91; 0,97, dan 0,045, sehingga dapat dikatakan bahwa model SEM yang dihasilkan memiliki *Goodness of Fit* yang baik atau cocok dengan data yang dikumpulkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa angka *item loading* untuk peubah laten pola komunikasi remaja dengan keluarga (R-K), remaja dengan sekolah (R-S), dan remaja dengan teman sebaya (R-TS) menunjukkan kelima dimensi yang dianalisis (topik, durasi, frekuensi, media, dan situasi komunikasi) valid dan reliabel.

Pola komunikasi remaja dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya memberikan pengaruh langsung dan nyata kepada kecerdasan emosional. Dari ketiga pola komunikasi yang diteliti, tampaknya pola komunikasi remaja dengan teman sebaya (ξ_3) memiliki efek langsung yang paling besar terhadap kecerdasan emosional, yaitu 0,34. Pola komunikasi remaja dengan sekolah (ξ_2) menempati urutan kedua dalam memberikan efek langsung dan nyata terhadap kecerdasan emosional, yakni 0,29;

sedangkan pola komunikasi remaja dengan keluarga (ξ_1) berpengaruh langsung dan nyata sebesar 0,26.

Gambar 1 menunjukkan kontribusi (*loading factor*) dari masing-masing dimensi pola komunikasi remaja dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional. Pada pola komunikasi remaja dengan keluarga, kontribusi terbesar sampai terendah berturut-turut adalah: topik pembicaraan (0,76), durasi pembicaraan (0,76), media komunikasi (0,69), frekuensi pembicaraan (0,68), dan situasi komunikasi (0,68). Kontribusi terbesar sampai terendah pada pola komunikasi remaja dengan sekolah sebagai berikut: frekuensi pembicaraan (0,76), situasi komunikasi (0,74), media komunikasi (0,72), durasi pembicaraan (0,66), dan topik pembicaraan (0,61). Pada pola komunikasi remaja dengan teman sebaya, kontribusi terbesar sampai terendah dari masing-masing dimensi yaitu: durasi pembicaraan (0,84), media komunikasi (0,78), frekuensi pembicaraan (0,76), topik pembicaraan (0,67), dan situasi komunikasi (0,53).

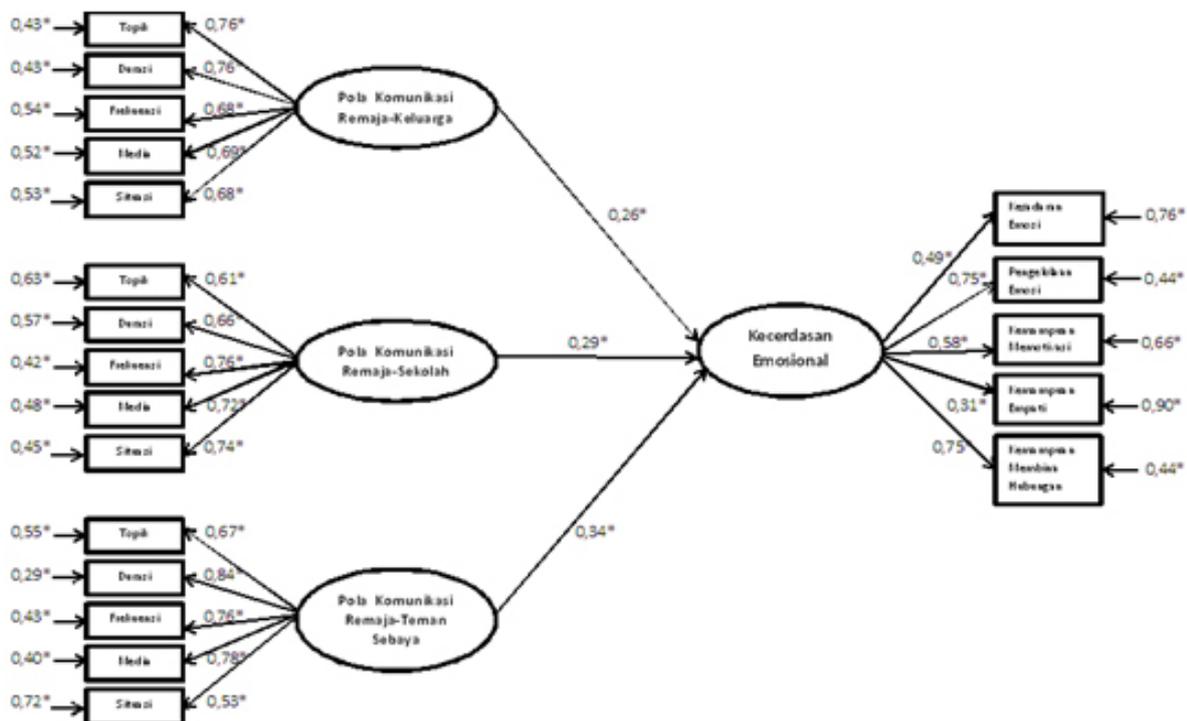
KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi

dan menunda kepuasan, serta mengatur suasana jiwa. Kualitas emosional yang berhubungan dengan karakter dan emosi seseorang meliputi kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, empati, mengendalikan amarah, kemampuan untuk bersikap mandiri, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan untuk menjadi pribadi yang disukai orang lain, dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi diri sendiri maupun orang lain, ketekunan, kesetiakawanan, keramah tamahan, dan sikap hormat kepada orang lain (Goleman, 1997).

Goleman (1997) menggolongkan lima aspek dalam mengembangkan kualitas kecerdasan emosional. Pertama, mengenali emosi diri, yaitu kemampuan untuk mengetahui perasaan sewaktu perasaan itu terjadi (bahagia, sedih, marah, takut, bingung) yang dialaminya dan dapat mengungkapkan sikap yang dilakukan untuk mengutarakan emosi, serta kemampuan memantau perasaan untuk mengambil keputusan. Hal ini merupakan dasar kecerdasan emosional dan merupakan hal yang penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Kedua, mengelola emosi, yaitu kemampuan seseorang untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan baik dan berdampak positif

Gambar 1. Pengaruh Pola Komunikasi Remaja dengan Keluarga, Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA di Kota Bogor (2014)



dalam melaksanakan tugas dan pencapaian suatu tujuan serta kemampuan untuk segera pulih dari tekanan emosi yang dialami. Kemampuan ini sangat tergantung pada kesadaran diri yang dimiliki.

Ketiga, yaitu memotivasi diri sendiri. Memotivasi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, menata emosi dalam mencapai tujuan, kemampuan untuk berkreasi, keterampilan untuk bertindak lebih produktif, efektif dan inovatif dalam hal apa pun yang dijalankan. Keempat, mengenali emosi orang lain (empati). Kemampuan ini sangat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari. Orang yang mampu berempati dapat menangkap tanda-tanda sosial yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain. Kemampuan ini akan menumbuhkan rasa saling percaya dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam orang.

Kelima, kemampuan membina hubungan. Aspek yang terakhir ini adalah kemampuan dalam menangani emosi secara baik ketika seseorang bergaul dengan orang lain, dapat membaca situasi dengan baik, berinteraksi dengan lancar, memimpin musyawarah, menyelesaikan perselisihan dengan baik serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Keterampilan ini menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Seseorang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain. Kemampuan orang dalam mengembangkan keterampilan ini berbeda-beda. Beberapa orang barangkali terampil dalam menangani kecemasan diri tetapi memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar hingga terendah pada peubah laten kecerdasan emosional sebagai berikut: pengelolaan emosi (0,75), kemampuan membina hubungan (0,75), kemampuan memotivasi (0,58), kesadaran emosi (0,49), dan kemampuan empati (0,31). Itu menunjukkan bahwa remaja akhir sudah dapat mengelola emosinya dengan benar dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan empati remaja relatif rendah. Hal ini dapat dipahami mengingat penelitian dilakukan di kota Bogor, sehingga karakteristik remaja yang diteliti memperlihatkan kecenderungan remaja kota yang kurang peka terhadap lingkungan di sekitarnya.

DISKUSI

Komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungannya (West & Turner, 2008). Komunikasi yang dimaksud mencakup komunikasi tatap muka maupun dengan menggunakan media.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja lebih terikat dengan teman sebayanya daripada dengan keluarganya. Dimensi durasi pembicaraan berkontribusi paling besar terhadap pola komunikasi remaja dengan teman sebaya dapat diartikan bahwa remaja senang menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman-temannya daripada orangtuanya. Hubungan dengan teman sebaya tidak hanya untuk persahabatan dan jaringan pertemanan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan empati (Palaniswamy & Ponnuswami, 2013). Dalam studi Palaniswamy & Ponnuswami (2013) diungkapkan bahwa sebanyak 52 persen remaja memiliki hubungan yang intim dan 39 persen lainnya memiliki hubungan yang sangat baik dengan teman-temannya.

Di samping itu, penggunaan media elektronik yang luas oleh remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya juga dapat merusak hubungan mereka dengan orangtua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Ada beberapa bukti bahwa media elektronik dapat meningkatkan hubungan teman sebaya dengan mengorbankan keluarga, terutama hubungan orangtua-anak. Sebuah studi selama empat tahun yang intens pada 30 keluarga berpendapatan ganda (ibu dan bapak bekerja) memberikan informasi mengenai peran teknologi dalam kehidupan keluarga moderen. Ketika orangtua pulang ke rumah di malam hari, mereka menemukan bahwa anak-anak sering asyik dengan apa yang mereka lakukan. Anak-anak menyapa hanya sebentar, dan biasanya acuh tak acuh. Setelah itu anak-anak mengabaikan orangtuanya dan terus memantau berbagai elektronik dan gawai (*gadget*) di tangan mereka. Elektronik *multitasking* telah merasuk, kadang-kadang mengorbankan interaksi tatap muka dengan keluarga, antarsaudara sekandung dan orangtua (Subrahmanyam & Greenfield, 2008).

Pada penelitian Bester (2007), hubungan yang kuat antara remaja dengan teman sebaya lebih menonjol pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Dilihat dari sisi komunikasi, anak laki-laki sering dianggap sebagai komunikator atau

pengguna bahasa yang tidak memadai (Males, 1996). Tidak jarang terdengar keluhan dari masyarakat, “*Saya tidak mengerti apa yang dikatakan remaja saat ini, mereka seperti menggunakan bahasa yang berbeda!*” Penelitian membuktikan bahwa orang dewasa cenderung memperlakukan komunikasi remaja (Drury & Dennison, 1999; Williams & Garrett, 2002).

Hasil penelitian Puspitawati (2008) menguatkan bahwa remaja yang mempunyai keterikatan dengan teman yang tinggi berpeluang untuk melakukan kenakalan kriminal 1,157 kali lebih besar dibandingkan remaja yang tingkat keterikatan dengan temannya rendah. Namun demikian, komunikasi orangtua dan remaja yang baik dapat menjadi penyaring dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar yang tidak terhindarkan (Puspitawati, 2008). Remaja yang memiliki hubungan positif dengan orangtuanya berpeluang besar melakukan komunikasi dengan orangtuanya, memberitahu mereka tentang kegiatan sehari-hari, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Keterbukaan remaja dan sifat suka bercakap-cakap terhadap orangtua tampaknya berkaitan erat dengan keterlibatan dalam perilaku antisosial. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dengan orangtua tampaknya menjadi prediktor penting kenakalan remaja. Konflik hubungan orangtua dengan remaja berkontribusi terhadap masalah perilaku remaja secara langsung maupun tidak langsung (Dekovic' et al., 2004).

Beberapa studi terdahulu menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola komunikasi keluarga dengan tingkat kecemasan, depresi, takut berkomunikasi, dan sebaliknya berhubungan positif dengan harga diri, kecerdasan emosional, dan kesehatan mental (Hojatkhah et al., 2014; Coll et al., 2010; Kelly et al., 2002; Keaton & Kelly, 2008). Penelitian Keaton & Kelly (2008) menemukan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi jika mereka dibesarkan dalam keluarga dengan komunikasi terbuka dan mendiskusikan perasaan mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa topik dan durasi pembicaraan berkontribusi besar terhadap pola komunikasi remaja dengan keluarga. Temuan ini penting karena anak-anak belajar dari diskusi mengenai perasaan mereka dengan orangtuanya dan bagaimana memanfaatkan emosi secara tepat dalam situasi yang berbeda. Sebagaimana temuan Keaton & Kelly (2008), orientasi percakapan yang tinggi

menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak-anak sekaligus membentuk sikap memahami emosi orang lain. Di sisi lain, orientasi percakapan yang rendah juga membentuk sikap pada anak-anak bahwa mereka tidak perlu membicarakan perasaan mereka dan menyimpulkan bahwa emosi mereka tidak penting dan dapat disimpan untuk diri sendiri. Hasil penelitian Hojatkhah et al. (2014) menguatkan bahwa keluarga dengan skor orientasi dialog (percakapan) yang tinggi membuat anggota keluarga bebas dan sering berkomunikasi satu sama lain tanpa batasan, mengungkapkan perasaan dengan mudah, berkonsultasi dalam mengambil keputusan, berkomunikasi dan berinteraksi yang tinggi, serta fleksibel.

Mengingat remaja menghabiskan waktu dari pagi hingga sore di sekolah, maka guru berperan penting dalam membangun komunikasi dengan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi pembicaraan dan situasi komunikasi berkontribusi paling besar terhadap pola komunikasi remaja dengan sekolah. Dalam interaksi di kelas, guru adalah tokoh penting. Guru memiliki hubungan yang erat dengan siswa, sehingga mereka bisa menjadi model yang efektif bagi mereka (Beyazkurk & Kesner, 2005).

Hasil penelitian Huan et al. (2012) menunjukkan bahwa dukungan sosial guru terhadap remaja berpengaruh terhadap penyesuaian diri mereka di sekolah. Penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi hubungan guru dan siswa yang positif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik, keterlibatan siswa di sekolah, penyelesaian tugas, dan penghormatan kepada guru (Huan et al., 2012). Studi terdahulu yang dilakukan Davis (2003) mengenai kualitas hubungan siswa dan guru melaporkan bahwa remaja yang mendapat dukungan dari guru menampilkan sikap yang lebih baik terhadap guru mereka dan lebih berupaya dalam menyelesaikan tugas-tugas di kelas.

Temuan ini juga membuktikan bahwa hubungan guru dengan murid yang terbuka dan mau mendengarkan, membuat siswa cenderung bekerja keras untuk guru-guru yang mereka sukai (Davis, 2003).

Dalam paradigma lama, pendidik mengembangkan program perilaku yang dirancang untuk memadamkan perilaku siswa yang dinilai tidak pantas, yaitu proses yang berfokus untuk menghentikan kesalahan yang siswa lakukan. Namun pendekatan ini dianggap tidak sesuai lagi dengan

kondisi saat ini. Pendekatan membangun hubungan (*relationship-building approach*) lebih membantu siswa mengembangkan perilaku sosial yang positif dengan berfokus pada apa yang siswa lakukan dengan benar. Dalam paradigma baru, pemrograman perilaku menempatkan tanggung jawab untuk perubahan perilaku pada guru, orang yang dianggap paling mampu dan profesional terlatih di kelas. Pendekatan membangun hubungan lebih sering mengarah kepada keberhasilan (Hall & Hall, 2003).

Kecerdasan emosional memiliki efek positif dan tampaknya peka terhadap pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, penting mempelajari bagaimana anak-anak dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang lebih besar. Bagi anak-anak, interaksi antarmanusia yang paling penting adalah dengan orangtua mereka. Kehangatan dan pemantauan orangtua, serta pembinaan emosional orangtua, berdampak positif terhadap pengaturan diri anak, eksternalisasi perilaku yang lebih rendah, harga diri yang lebih tinggi, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik, juga berkorelasi positif dengan dimensi kecerdasan emosional seperti pengetahuan dan pengertian emosi oleh anak, dan regulasi emosional. Sebaliknya, praktik pengasuhan orangtua yang negatif, seperti pemberian hukuman yang keras, dapat mengakibatkan kesejahteraan emosional yang rendah, gangguan kepribadian, perilaku prososial yang rendah, kecemasan kognitif, juga terkait dengan pemahaman emosional dan regulasi emosional yang lebih rendah (Alegre, 2011).

Ke depan, penelitian pola komunikasi remaja dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya diharapkan dapat lebih dikembangkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan mengantisipasi pengaruh negatif yang senantiasa mengintai kehidupan remaja.

KESIMPULAN

Pola komunikasi remaja dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya memberikan pengaruh langsung dan nyata kepada kecerdasan emosional siswa. Dilihat dari kontribusinya, pola komunikasi remaja dengan teman sebaya memberikan kontribusi terbesar pada kecerdasan emosional, diikuti pola komunikasi remaja dengan sekolah, dan keluarga.

Pada pola komunikasi remaja dengan keluarga, dimensi topik dan durasi pembicaraan memberikan kontribusi terbesar. Ini menunjukkan bahwa remaja menyukai pembicaraan dengan topik yang beragam

dan waktu yang memadai bersama orangtuanya. Pada pola komunikasi remaja dengan sekolah, dimensi frekuensi pembicaraan yang paling besar kontribusinya. Sedangkan pada pola komunikasi remaja dengan teman sebaya, dimensi durasi pembicaraan memberikan kontribusi terbesar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alegre A. (2011). Parenting Styles and Children's Emotional Intelligence: What do We Know? *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 19 (1): 56-62.
- Bester G. (2007). Personality development of the adolescent: peer group versus parents. *South African Journal of Education*. Vol 27(2): 177-190.
- Beyazkurk D, Kesner J.E. (2005). Teacher-child relationships in Turkish and United States schools: A cross-cultural study. *International Education Journal*. Vol. 6(5): 547-554.
- Carr N. (2011). *The Sh@llows. Internet Mendangkalkan Cara Berpikir Kita?* Rudi Atmoko, penerjemah. Bandung (ID): Mizan. Terjemahan dari: *The Shallows: What the Internet is Doing to Our Brains*.
- Coll KM, Powell S, Thobro T, Haas R. (2010). Family Functioning and the Development of Trust and Intimacy Among Adolescents in Residential Treatment. *The Family Journal*. Vol. 18(3): 255-262.
- Davis, H. A. (2003). Conceptualizing the role and influence of student-teacher relationships on children's social and cognitive development. *Educational Psychologist*. Vol. 38: 207-234.
- Dekovic' M, Wissink IB, Meijer AM. (2004). The role of family and peer relations in adolescent antisocial behaviour: comparison of four ethnic groups. *Journal of Adolescence*. Vol 27: 497-514.
- Djamarah SB. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Drury J, Dennison C. (1999). Individual responsibility versus social category problems: Benefit officers' perceptions of communication with young people. *Journal of Youth Studies*, 2(2): 171-192.
- Effendi S, Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei* Ed. Revisi. Jakarta (ID): LP3ES.
- Goleman D. (1997). *Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. T. Hermaya, penerjemah. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan dari: *Emotional Intelligence*.
- Hall, P. S., & Hall, N. D. (2003). *Building relationships*

- with challenging children. *Educational Leadership*, 6: 60-63.
- Hojatkhah S.M, Rashidi A, Zinhari M. (2014). The relationship of family communication patterns and emotional intelligence with resilience. *Reef Resources Assessment and Management Technical Paper*, 40 (5): 101-105.
- Huan V.S, Quek G.C.L, Yeo L.S, Ang R.P, dan Chong W.H. (2012). How teacher-student relationship influenced student attitude towards teachers and school. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 21 (1): 151-159.
- Jenkins KW. (1995). *Communication in families*. Dalam Day R. D. et al (Ed.). *Research and Theory in Family Science* (pp. 171-185). Brooks/Cole Publishing Company (USA).
- Keaton J. & Kelly L (2008). Emotional Intelligence as a Mediator of Family Communication Patterns and Reticence. *Communication Reports*, 21(2): 104-116.
- Kelly L, Keaten JA, Finch C, Duarte IB, Hoffman P, Michels MM. (2002). Family Communication Patterns and the Development of Reticence. *Communication Education Journal*, Vol. 51(2): 202-209.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2014). *Siaran Pers Tentang Riset Kominfo dan UNICEF*. Diunduh dari <http://kominfo.go.id> pada hari Kamis, 28 Agustus 2014.
- Lickona T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Wamaungo JA, penerjemah. Jakarta (ID): Bumi Aksara. Terjemahan dari: *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Males MA. (1996). *The Scapegoat Generation: America's War on Adolescents*. Monroe, ME: Common Courage Press.
- Megawangi R. (2007). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta (ID): Penerbit Indonesia Heritage Foundation.
- Palaniswamy U, Ponnuswami I. (2013). Social Changes and Peer Group Influence among the Adolescents Pursuing Under Graduation. *International Research Journal of Social Sciences*. Vol. 2(2): 1-5.
- Puspitawati H. (2008). Pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar dan nilai pelajaran pada sekolah menengah di kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Vol. 7(2): 287-306.
- Puspitawati H. (2006). Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah Terhadap Kenakalan Pelajar Di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Di Kota Bogor [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ritchie, L.D & Fitzpatrick M.A. (1990). Family Communication Pattern, Measuring Intrapersonal Perceptions of Interpersonal Relationship. *Journal of Communication Research*. Vol. 17(4): 523-544.
- Santrock J.W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, penerjemah. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescence*. Ed ke-6.
- Semiawan C. (2002). *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Yufiarti dan Setiawan TI, editor. Jakarta (ID): Prenhallindo.
- Siaran Pers BKKBN. Hari Kependudukan Sedunia Tahun 2013, Momen Tepat Untuk Tahu Masalah Remaja, Peduli Masalah Remaja, dan Stop Galau Pada Remaja. Diunduh dari <http://www.bkkbn.go.id/ViewSiaranPers.aspx?SiaranPersID=36> pada hari Senin, 4 November 2013.
- Subrahmanyam K, Greenfield P. (2008). Online Communication and Adolescent Relationships. *Spring 2008*, Vol. 18(1). www.futureofchildren.org.
- Supranto J. (2004). *Analisis Multivariat, Arti dan Interpretasi*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- West R, Turner LH. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1. Maer MND, penerjemah. Jakarta (ID): Salemba Humanika. Diterjemahkan dari: *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Ed ke-3.
- Williams A, Garrett P. (2002). Communication evaluations across the lifespan: From adolescent storm and stress to elder aches and pains. *Journal of Language and Social Psychology*, 21: 101-126.
- Vago S. (1989). *Social Change*. Prentice Hall, Englewood, Cliffs (UK).